

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL

Landasan konseptual adalah seperangkat definisi, konsep, serta proposisi yang telah disusun dengan rapi serta sistematis dan dapat memberikan cara untuk memandang segala permasalahan secara komprehensif, terpercaya, empiris, dan dapat diuji, berikut landasan konseptual yang digunakan dalam penelitian ini.

2.1 Peneliti Terdahulu

Sebelum menentukan judul dan meneliti, peneliti terlebih dahulu harus mengkaji beberapa sumber penelitian terdahulu dari peneliti lain. Beberapa contoh menunjukkan bahwa ada hubungan antara objek penelitian, namun mungkin terdapat perbedaan dalam permasalahan yang diteliti. Hasil penelitian yang ditemukan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang ditulis oleh Yuni Retnowati (2008) dengan judul Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal Dalam Membentuk Kemandirian Anak. Peneliti menggunakan desain penelitian yaitu survey dengan pendekatan kualitatif, yaitu survai yang digunakan dalam penelitian deskriptif. Dalam penelitian ini juga wawancara dijadikan sebagai teknik pengumpulan data. Pengumpulan data juga dilakukan berupa kuesioner, yaitu daftar pertanyaan yang relevan, data yang dikumpulkan meliputi (1). Karakteristik personal (2). Perilaku komunikasi (3). Pola komunikasi (4). Kemandirian anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi interaksi dan transaksi lebih berperan dominan dalam membentuk kemandirian anak melalui penanaman kesadaran untuk mandiri kepada anak dan melatih anak mandiri.

Yang membedakan hasil penelitian sebelumnya adalah teknik pengumpulan data yaitu berupa kuesioner dan metode penelitian.

2. Penelitian yang ditulis oleh Ihsanie Nurul Aulia, Andi Muttaqin Mustari dan Muhammad Idris dengan judul Pola Komunikasi Keluarga Single Parent Dalam Mengembangkan Konsep Diri Anak Perempuan. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kuesioner dan observasi. Hasil dari penelitian ini dapat dilihat dalam mengembangkan konsep diri anak perempuan ketaatan serta ketekunan dalam beribadah merupakan bentuk upaya ibu tunggal mengajarkan anaknya berperilaku yang baik. Yang membedakan hasil penelitian sebelumnya adalah teknik pengumpulan data berupa kuesioner.

2.2 Konsep Pola Komunikasi

Dari pola komunikasi dapat dipahami dari suatu komunikasi yang bersifat fleksibel dan dapat diubah. Berikut ini konsep terkait Komunikasi :

2.2.1 Pengertian Pola Komunikasi

Menurut Djamarah (2019:5), Pola komunikasi dapat diartikan sebagai model hubungan antara dua orang atau lebih dalam mengirimkan dan menerima pesan dengan cara yang benar sehingga pesan yang bersangkutan dapat dipahami. Sedangkan pola komunikasi menurut Effendy (Gunawan 2018:200) adalah suatu proses yang bertujuan untuk merepresentasikan keterkaitan unsur-unsur yang dipertimbangkan dan kesinambungannya untuk memudahkan berpikir sistematis dan logis. Pola komunikasi merupakan gambaran sederhana proses komunikasi yang

menunjukkan hubungan antara komponen komunikasi yang satu dengan komponen komunikasi lainnya (Soejanto dalam Santi dan Ferry: 2019).

Dari pengertian di atas penulis mengambil pengertian pola komunikasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi adalah suatu model hubungan yang terdiri dari beberapa unsur yang saling berhubungan dan saling melengkapi yang tujuannya untuk memberikan gambaran tentang proses komunikasi yang sedang berlangsung.

2.2.2 Pola Komunikasi Dalam Keluarga

Menurut Devito (2018:139 – 144), untuk mencapai tujuan keluarga maka pasangan harus menggunakan pola komunikasi untuk mencapai hal tersebut. Secara umum ada empat pola dalam komunikasi keluarga, yaitu:

1. Pola Komunikasi Persamaan (*Equality Pattern*) Setiap orang berbagi peluang komunikasi secara setara. Peran setiap orang dalam keluarga adalah setara dalam nilai dan kemampuan, serta ia dapat dengan leluasa mengutarakan pikiran, pendapat, dan keyakinannya. Komunikasi bersifat jujur, terbuka, langsung dan bebas dari perpecahan yang terjadi dalam hubungan antar manusia lainnya. Konflik yang terjadi tidak dianggap sebagai ancaman. Perbedaan pendapat tidak dipandang sebagai hal yang inferior satu sama lain, namun sebagai benturan ide atau perbedaan nilai dan persepsi yang tidak dapat dihindari yang merupakan bagian dari hubungan antarmanusia dalam jangka panjang. Interaksi ini bersifat timbal balik dan seimbang.
2. Pola Komunikasi Seimbang Terpisah (*Balance Split Pattern*) Hubungan yang setara ini tetap ada, tetapi setiap orang mempertahankannya kepemimpinan atau wewenang

dibidangnya masing-masing. Itu bisa berupa apa saja anggotanya mempunyai pengetahuan yang sama tentang agama, kesehatan, seni, dan satu pihak tidak diunggulkan dibandingkan pihak lain. Konflik yang muncul tidak menimbulkan ancaman, setiap orang tidak berada dalam situasi yang buruk karena memiliki wilayahnya sendiri.

3. Pola Komunikasi Tak Seimbang Terpisah (*Unbalanced Split Pattern*) Model ini dikelola oleh satu orang, satu orang dianggap ahli setengah dari area komunikasi timbal balik. Satu orang memerintah mereka yang dianggap lebih pintar dan berpengetahuan lebih besar kemungkinannya untuk dikendalikan karena orang lain dianggap kurang cerdas dan kurang informasi, sehingga mereka memberikan kompensasi dengan membiarkan pihak yang mengendalikan mengambil keputusan, membuat pernyataan tegas, menyuruh pihak lain apa yang harus dilakukan. mengungkapkan pendapat. bebas, bermain dengan kekuatan untuk mempertahankan kendali, dan jarang menerima pendapat lain kecuali untuk memberikan rasa aman pada egonya atau sekadar untuk meyakinkan pihak lain tentang kekuatan argumennya. Di sisi lain, pihak lain meminta pendapat dan tetap berpegang pada partai yang berkuasa dalam mengambil keputusan.
4. Pola Komunikasi Monopoli (*Monopoly Pattern*) Pola ini adalah satu orang yang dianggap sebagai penguasa atau penguasa. Orang ini lebih tegas dibandingkan komunikatif, memberi nasihat dibandingkan mendengarkan komentar orang lain. Penguasa tidak pernah meminta pendapat, karena mereka berhak mengambil keputusan akhir. Model ini jarang menimbulkan diskusi karena hanya satu orang yang melakukan komunikasi. Pihak yang dimonopoli meminta izin dan pendapat pemegang kekuasaan ketika mengambil keputusan, misalnya hubungan orang tua dan anak. Pemegang kekuasaan memperoleh kepuasan atas peranannya dengan memerintah, memimpin, dan

mengurus pihak lain, sedangkan pihak lain memuaskan kebutuhannya sendiri dan menahan diri untuk mengambil keputusan sendiri sehingga ia tidak perlu menanggung akibat dari keputusan tersebut sama sekali.

Dari pengertian di atas tentang pola komunikasi dalam keluarga terdapat empat jenis pola komunikasi yaitu komunikasi persamaan, komunikasi seimbang terpisah, komunikasi tak seimbang terpisah dan pola komunikasi monopoli di mana keempat pengertian tersebut memiliki komunikasi yang berbeda dalam keluarga ada yang bebas mengemukakan ide, ada yang mengontrol/ menguasai di bidang masing-masing, ada yang salah satu anggota keluarganya memegang kekuasaan atau lebih untuk mengontrol dan ada yang lebih mengontrol dan tidak mendengarkan pendapat orang lain hanya menggunakan pendapatnya sendiri.

2.2.3 Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak

Menurut Yusuf (dalam Gunawan 2019 : 135) pola komunikasi orang tua dikategorikan menjadi 3, yaitu :

a. Pola Komunikasi membolehkan (*Permissive*).

Model komunikasi yang diperbolehkan ditandai dengan kebebasan anak yang tidak terbatas dalam bertindak dan berperilaku sesuai keinginan anak. Model komunikasi permisif disebut juga dengan model komunikasi permisif, yaitu orang tua yang mengalah, mengabaikan segala keinginan, overprotektif, mengalah atau memenuhi segala keinginan anak. Dalam banyak kasus, anak juga diberi terlalu banyak kebebasan untuk mengambil keputusan. Sehingga anak tidak merasa dipedulikan orang tuanya, walaupun anak

melakukan kesalahan, orang tua tidak bereaksi, sehingga anak tidak tahu di mana kesalahannya atau hal yang tidak seharusnya terjadi bisa saja terjadi berkali-kali.

b. Pola Komunikasi Otoriter

Model komunikasi otoriter ditandai dengan orang tua yang mengingkari anaknya dengan mengorbankan otonomi anak. Dalam model komunikasi otoritatif, orang tua mempunyai aturan yang kaku. Dalam model komunikasi ini sikap penerimaannya rendah, tetapi kontrolnya tinggi, ingin menghukum, memerintah, menuntut anak tanpa mengalah, kaku, mudah emosi dan dikucilkan. Dalam model ini, orang tua percaya bahwa anak harus mengikuti aturan. Sebab apapun aturan yang dibuat orang tua hanyalah untuk kepentingan anak. Para orang tua tidak keberatan berpikir bahwa aturan ketat seperti itu justru menimbulkan serangkaian konsekuensi.

c. Pola Komunikasi Demokratis

Model komunikasi orang tua yang demokratis biasanya ditandai dengan sikap terbuka antara orang tua dan anak, dibuat beberapa aturan yang disepakati bersama. Orang tua demokratis adalah orang tua yang berusaha menilai kemampuan anak secara langsung. Orang tua dengan gaya komunikasi seperti ini mengutamakan kepentingan anak, namun tidak ragu untuk mengeceknya. Orang tua yang menerapkan model komunikasi demokratis bertindak rasional, selalu mendasarkan tindakannya pada hubungan atau pemikiran, dan orang tua mempunyai sikap realistis terhadap kemampuan anak, memberikan kebebasan kepada anak dalam memilih dan melakukan aktivitas, serta melakukan pendekatan kepada anak dengan hangat. Orang tua mendorong anak untuk bertindak mandiri dan tetap memberikan batasan yang jelas dalam mengarahkan aktivitas

anak, komunikasi terjadi dua arah, sikap orang tua mencerminkan kehangatan dan kasih sayang.

Menurut Santrock (Darmawanti dan Ervi Laily 2019:2), perbedaan metode komunikasi dalam membesarkan anak dipengaruhi oleh beberapa sikap dan perilaku dalam mengasuh dan membesarkan anak, seperti pengalaman awal bersama anak dan nilai-nilai budaya tentang yang terbaik. cara pemeliharaan. terhadap anak-anak, baik yang otoriter, demokratis, maupun permisif. Model komunikasi demokratis dapat mendorong remaja untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan dalam keluarga sehingga dapat mempercepat pencapaian jati diri. Orang tua otoritatif yang cenderung mengontrol perilaku remajanya tanpa memberikan kesempatan mengutarakan pendapatnya dapat menghambat remaja dalam mencapai jati diri. Orang tua dengan pola komunikasi permisif memberikan bimbingan yang terbatas kepada remaja, dan ketika remaja dibiarkan mengambil keputusan sendiri, anak menjadi bingung bagaimana mencapai identitasnya sendiri.

Dari keempat jenis pola komunikasi orang tua dan anak di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa ada perbedaan pola komunikasi yang orang tua pakai untuk berkomunikasi dengan anak-anak mereka, ada yang menggunakan pola komunikasi membebaskan, pola komunikasi otoriter, dan pola komunikasi demokratis.

2.3 Konsep Komunikasi Interpersonal

2.3.1 Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah suatu proses dimana dua orang bertukar informasi, perasaan melalui pesan verbal dan non verbal. Definisi ini menekankan fakta penting bahwa komunikasi antarpribadi bukan hanya mengenai “apa” yang diucapkan, yakni bahasa yang digunakan, melainkan “bagaimana” bahasa tersebut diucapkan, seperti pesan-pesan non-verbal yang dikirimkan, seperti nada suara dan ekspresi wajah. Komunikasi antar pribadi adalah komunikasi yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) komunikasi antara satu orang dengan orang lain, (2) komunikasi yang terjadi secara tatap muka, (3) komunikasi yang mencerminkan bentuk dan isi komunikasi antarpribadi, dan (4) komunikasi yang mengutamakan karakteristik individu, peran individu dalam hubungan sosial di antara mereka (Hartley dalam Liliweri: 2020).

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi tatap muka antar orang yang memungkinkan partisipannya merasakan langsung reaksi orang lain secara langsung (Mulyana 2019:77). Sedangkan Wiryanto (Liliweri 2018:21) Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang berlangsung secara internal situasi tatap muka antara dua orang atau lebih baik secara terorganisir atau di keramaian.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan suatu proses pertukaran informasi yang dilakukan secara tatap mukatatap muka sehingga komunikator dapat memberikan umpan balik secara langsungsecara langsung Inilah tujuan akhir komunikasi interpersonal adalah

kesamaan makna pesan yang disampaikan media dengan pesan tersebut diterima oleh media tersebut.

2.3.2 Tujuan Komunikasi Interpersonal

Adapun tujuan komunikasi interpersonal menurut De Vito, (2020 : 12) adalah sebagai berikut;

1. Mempelajari (*To Learn*)

Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan kepada orang untuk memahami dunia luar, untuk memahami orang lain dan diri mereka sendiri. Dengan membicarakan diri Anda kepada orang lain, Anda dapat mempelajari perasaan, pikiran, dan perilaku Anda melalui masukan mereka. Dari sugesti yang diberikan, seseorang juga dapat memahami bagaimana orang lain menilai dirinya.

2. Berhubungan (*To Relate*)

Salah satu kebutuhan manusia adalah untuk dicintai dan disukai berinteraksi dan membangun relasi yang baik dengan yang lainnya, begitu pula sebaliknya, oleh sebab itu manusia harus membangun relasi yang baik dengan sesama, saling berinteraksi, yang dapat di lakukannya melalui komunikasi interpersonal.

3. Pengaruh (*To Influence*)

Pengaruh sikap dan perilaku seseorang terhadap orang lain dapat terjadi melalui komunikasi atau interaksi interpersonal hubungan interpersonal yang menarik. Misalnya operasi langsung SPG menjual kepada calon konsumen. Atau seperti seseorang yang merekomendasikan restoran atau film baru kepada teman dekatmu.

4. Bermain (*To Play*)

Seseorang membutuhkan waktu untuk beristirahat dari kebosanan, baik dari pekerjaan atau aktivitas lainnya, dengan melakukan aktivitas interpersonal seperti mengobrol dengan teman tentang rencana akhir pekan, berdiskusi tentang berita olahraga, perkembangan hubungan romantis, atau umumnya menceritakan lelucon sambil menghabiskan waktu.

5. Membantu (*To Help*)

Dalam aktivitas sehari-hari, seseorang dapat menggunakan komunikasi interpersonal untuk membantu orang lain, seperti memberi nasehat, memberi masukan, dan lain-lain. Keberhasilan interaksi interpersonal yang bermanfaat ini bergantung pada keterampilan komunikasi dan pengetahuan orang yang melakukan interaksi tersebut.

2.3.3 Faktor-faktor Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan suatu proses yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, dimana yang satu sebagai komunikator dan yang lainnya sebagai komunikator. Baik atau tidaknya hal tersebut bergantung pada beberapa faktor. Rakhmat (2018:120) menjelaskan faktor-faktor tersebut sebagai berikut :

1. Percaya (Trust)

Kepercayaan adalah hal terpenting untuk membuka percakapan yang mendalam komunikasi, serta menentukan pengiriman dan penerimaan informasi meningkatkan kemungkinan komunikasi untuk tujuan komunikasi. Giffin mendefinisikan kepercayaan sebagai pencapaian kepercayaan pada perilaku orang tujuan yang diinginkan dalam situasi berisiko (Rakhmat 2018: 125). Artinya seseorang memberikan tanggung jawab

penuh kepada orang yang disebut sebagai perantara untuk mencapai sesuatu yang diyakini mampu dilakukannya.

Jika tidak ada kepercayaan maka komunikasi tidak dapat berlangsung sesuai tujuan sebenarnya, sehingga perasaan dan pikiran tidak dapat diungkapkan secara utuh, dan orang lain tidak memahami kebenarannya. Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan sikap percaya, yaitu (a) Penerimaan berarti mampu menghargai orang apa adanya, tanpa menghakimi dan berusaha mengendalikannya. (b) empati adalah perasaan individu bahwa ia merasakan hal yang sama dengan orang lain dan menempatkan dirinya pada posisi orang lain serta berpartisipasi secara emosional dan intelektual dalam pengalaman orang lain. (c) kejujuranyaitu menceritakan atau menyikapi suatu keadaan sesuai dengan apa yang terjadi.

2. Sikap Supportif

Komunikasi dapat berjalan dengan baik apabila ada sikap yang menggembirakan atau dukungan dari kedua belah pihak maupun dari berbagai pihak. Dukungan merupakan dorongan dalam suasana relasional agar komunikasi antarpribadi dapat terus berlanjut. Menurut Gibb (Rakhmat, 2018:143), perilaku kreatif dari sikap memberi semangat adalah:

a) Deskripsi: Komunikasikan perasaan dan pemahaman tanpa menghakimi

b) Berorientasi masalah: Menyatakan kesediaan untuk bekerja samasolusi terhadap masalah tersebut

C)Spontanitas :sikap jujur tanpa maksud khusus.

D) Empati: Berhubungan dengan perasaan orang lain.

e) Kesetaraan: Sikap memperlakukan orang lain secara setara, sehingga tidak terlihat lebih unggul dari orang lain karena kekuasaan, kekayaan, atau kemampuan intelektual.

F) Temporal: Kesiapan untuk memeriksa pendapat dan mengakui bahwa pendapat tersebut salah.

3. Sikap terbuka

Hendrick dan Hendrick dalam (Wood 2018:154) menjelaskan hal tersebut. Penemuan diri memiliki nilai-nilai penting. Pertama, berbagi perasaan, pemikiran, dan pengalaman pribadi sering kali meningkatkan keintiman antar pribadi. Ketika orang lain memahami kita, mereka akan merespons kita dengan lebih sensitif dibandingkan individu yang unik. Keterbukaan mengajak orang lain untuk terbuka sehingga kita bisa belajar memahaminya. Terakhir, keterbukaan diri dapat mempengaruhi apa yang kita ketahui tentang diri kita sendiri dan bagaimana perasaan kita terhadap diri kita sendiri.

Brooks dan Emmert (Rakhmat, 2018:123) menjelaskan ciri-ciri orang terbuka sebagai berikut: (a) mengevaluasi pesan secara objektif, (b) dapat dengan mudah membedakan hal yang baik dan buruk, (c) diskusi berorientasi pada konten, (d) mencari informasi dari berbagai sumber, (e) lebih bersifat sementara dan siap berubah keyakinan.

2.4 Konsep Remaja

2.4.1 Pengertian Remaja

Remaja merupakan masa dimana peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, yang telah meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Perubahan perkembangan tersebut meliputi

aspek fisik, psikis dan psikososial. Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Remaja ialah masa perubahan atau peralihan dari anak-anak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial (Sofia & Adiyanti, 2019).

Menurut King (2020) remaja merupakan perkembangan yang merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Masa ini dimulai sekitar pada usia 12 tahun dan berakhir pada usia 18 sampai 21 tahun. Menurut Monks (2020) remaja merupakan masa transisi dari anak-anak hingga dewasa, Fase remaja tersebut mencerminkan cara berfikir remaja masih dalam koridor berpikir konkret, kondisi ini disebabkan pada masa ini terjadi suatu proses pendewasaan pada diri remaja. Masa tersebut berlangsung dari usia 12 sampai 21 tahun, dengan pembagian sebagai berikut:

- a. Masa remaja awal (*Early adolescent*) umur 12-15 tahun.
- b. Masa remaja pertengahan (*middle adolescent*) umur 15-18 tahun
- c. Remaja terakhir umur (*late adolescent*) 18-21 tahun.

Dari penegertian di atas dapat disimpulkan bahwa remaja adalah masa dimana peralihan dari masa anak-anak ke dewasa telah meliputi semua perkembangan yang di alami dari perubahan usia dan fisik.

2.4.2 Tahap-tahap Perkembangan Dan Batasan Remaja

Berdasarkan proses penyesuaian menuju kedewasaan, ada 3 tahap perkembangan remaja menurut Soetjningsih (2021)yaitu:

- a. Remaja awal (*Early adolescent*) umur 12-15 tahun

Seorang remaja untuk tahap ini akan terjadi perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan yang akan menyertai perubahan-perubahan itu, mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru sehingga, cepat tertarik pada lawan jenis, mudah terangsang secara erotis, dengan dipegang bahunya saja oleh lawan jenis ia sudah akan berfantasi erotik.

b. Remaja madya (*middle adolescent*) berumur 15-18 tahun

Tahap ini remaja membutuhkan kawan-kawan, remaja senang jika banyak teman yang mengakuinya. Ada kecenderungan mencintai pada diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang sama dengan dirinya, selain itu ia berada dalam kondisi kebingungan karena tidak tahu memilih yang mana peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimistis, idealitas atau materialis, dan sebagainya.

c. Remaja akhir (*late adolescent*) berumur 18-21 tahun

Tahap ini merupakan dimana masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian 5 hal yaitu:

- 1) Minat makin yang akan mantap terhadap fungsi intelek.
- 2) Egonya akan mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru
- 3) Terbentuk identitas seksual yang tidak berubah lagi.
- 4) Egosentrisme (terlalu mencari perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan dan kepentingan diri sendiri dengan orang lain.
- 5) Tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya (*privateself*)
- 6) Masyarakat umum.

2.4.3 Perubahan Sosial Pada Masa Remaja

Menurut Hurlock (dalam Nasution, 2019) Tugas perkembangan remaja yang tersulit ialah berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja yang harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis hubungan yang sebelumnya belum pernah ada sehingga menyesuaikan diri dengan orang dewasa diluar lingkungan keluarga dan sekolah. Remaja lebih banyak menghabiskan waktunya bersama dengan teman-teman, maka pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar dari pada pengaruh keluarga. Misalnya, sebagian besar remaja mengetahui bahwa mereka telah memakai model pakaian yang sama dengan anggota kelompok yang populer, maka kesempatan untuk diterima menjadi anggota kelompok lebih besar.

a. Teman dekat

Remaja yang mempunyai beberapa teman dekat atau sahabat karib. Mereka yang terdiri dari jenis kelamin yang sama sehingga mempunyai minat dan kemampuan yang sama. Sehingga Teman dekat yang saling mempengaruhi satu sama lain.

b. Kelompok kecil

Kelompok ini yang terdiri dari kelompok teman-teman dekat. jenis kelamin yang sama, tetapi kemudian meliputi kedua jenis kelamin.

c. Kelompok besar

Kelompok ini terdiri atas beberapa kelompok kecil dan kelompok teman dekat, berkembang dengan meningkatnya minat pesta dan berkencan. Kelompok ini besar sehingga penyesuaian minat berkurang anggota-anggotanya. Terdapat jarak antara sosial yang lebih besar di antara mereka.

d. Kelompok yang terorganisasi

Kelompok ini adalah kelompok yang dibina oleh orang dewasa, dibentuk oleh sekolah dan organisasi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sosial para remaja yang tidak mempunyai klik atau kelompok besar.

e. Kelompok geng

Remaja yang tidak termasuk kelompok atau kelompok besar dan merasa tidak puas dengan kelompok yang terorganisasi akan mengikuti kelompok geng. Anggotanya biasanya terdiri dari anak-anak sejenis dan minat utama mereka adalah untuk menghadapi penolakan teman-teman melalui perilaku anti sosial.

2.5 Teori Keluarga Elaborasi (Elaboration Likelihood Model)

Elaboration likelihood model atau teori kemungkinan elaborasi pertama kali dikembangkan oleh Richard Petty dan John Cacioppo, psikolog sosial yang berasal dari Ohio State. Littlejohn & Foss (2020, pp. 108-111) menjelaskan elaboration likelihood model (ELM) merupakan sebuah teori persuasif yang berusaha memperkirakan kapan dan bagaimana seseorang akan terbujuk atau tidak oleh suatu pesan dengan melihat kepada cara orang tersebut mengevaluasi informasi yang diterimanya. Kemungkinan elaborasi (elaboration likelihood) adalah suatu kemungkinan untuk mengevaluasi pesan secara kritis. Terdapat dua rute yang akan dilalui seseorang dalam mengelola informasi yakni rute pusat (central route) dan rute perifer (peripheral route).

Rute pusat melibatkan elaborasi pesan. Suatu proses di mana seseorang akan melakukan elaborasi atau berpikir secara kritis dalam mengevaluasi suatu informasi. Melalui rute ini, seseorang akan secara aktif memikirkan dan mempertimbangkan segala argumen yang disampaikan dengan hati-hati dan teliti sehingga elaborasi pada rute ini membutuhkan upaya kognitif tingkat tinggi. Perubahan sikap yang dihasilkan dari proses pengolahan informasi secara rute pusat ini cenderung akan menghasilkan perubahan yang relatif lebih bertahan lama. Sedangkan, rute periferan menjelaskan ketiadaan berpikir secara kritis yang dilakukan seseorang dalam mengevaluasi informasi. Rute ini, menawarkan jalan pintas mental untuk menerima atau menolak pesan tanpa didasari dengan elaborasi atau berpikir secara aktif tentang atribut suatu objek atau masalah. Melalui rute ini, seseorang dengan cepat membuat penilaian berdasarkan isyarat-isyarat sederhana dan mengabaikan kekuatan argumen yang disampaikan sehingga mengarahkan seseorang pada perubahan yang bersifat sementara atau kurang berpengaruh pada tindakan seseorang. Ada beberapa faktor seperti kesukaan, kredibilitas, suasana hati, dan kesepakatan bersama di antara mereka yang mendengar pesan, bisa menjadi kemungkinan pertimbangan yang dilakukan pada rute periferan.

Dari pengertian teori di atas penulis mengambil pengertian teori elaborasi adalah teori yang menjelaskan kemungkinan manusia untuk mengevaluasi yang akan diterimanya secara kritis, teori ini mencoba menjelaskan tentang cara seseorang mengevaluasi informasi yang diperolehnya secara kritis maupun dengan kurang kritis